HISTORIA PEDAGOGIA
Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 14, Nomer 01, Tahun 2025
https://journal.unnes.ac.id/journals/hp

MENILIK PERKEMBANGAN KESENIAN OREK-OREK PADA TAHUN 1932 – 1980 SEBAGAI KESENIAN DAERAH KABUPATEN NGAWI DALAM PERSPEKTIF KESENIAN PENDATANG

Sunandar Priyo Santoso[1]

ABSTRACT

Orek-Orek art is an art that underwent reconstruction during its development so that it was able to influence changes in the fate of forced laborers during the Dutch Colonial period. In this research, the author uses a historical method, which in the process of compiling a written work consists of four stages including (Heuristics, Source Criticism, Source Interpretation, and Historiography). There are at least 2 problem formulations that the author wants to study, namely 1. What is the history of the birth of Orek-Orek art? 2. How did Orek-Orek art develop during the colonial period until after independence. This research aims to provide a new reading source related to the local history of Ngawi Regency from an artistic perspective. The results of this research are that Orek-Orek art first appeared in 1932 in the Ambarawa area. At first this art was performed to symbolize the inauguration of the Bridge and Dam Project in Ambarawa during the Dutch Colonial Period. In its development, this art experienced changes in movement and motifs, which initially only consisted of various movements accompanied by gamelan music, then developed into an art resembling kethoprak, which contains story elements in the form of drama in the performance. As time went by, this art faded and disappeared due to people's interest turning to kethoprak art. The art of Orek-Orek began to emerge back in 1980, which was initiated based on the creativity of Mrs. SrI Widajati who created the Orek-Orek Dance as a typical art of Ngawi Regency. Orek-Orek art depicts the social values and conditions of Ngawi Regency, on a basic basis
Keywords: Arts, Orek-Orek, Local, Ngawi, Netherlands.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan etnis atau suku bangsa, berdasar pada sensus BPS tahun 2010 total sebanyak 1.340 dan kini sudah berkembang hingga lebih dari 300 suku bangsa. Suku Jawa menjadi Kawasan yang memiliki kelompok terbesar dalam persebaran etnis mencapai 41% dari total populasi. Setiap kelompok/etnis memiliki ciri khas dan keunikan, etnis secara sederhana dapat dipahami sebagai sekumpulan orang yang terikat oleh kesadaran akan identitas yang menjadi satu keutuhan karna Bahasa.

Etnis Indonesia lahir atas dasar akulturasi dipengaruhi oleh para kaum pendatang dan pedagang dari timur dengan, China, dan Eropa. Secara etimologi “kebudayaan” diartikan

[1] Mahasiswa pendidikan Sejarah FISIP UNNES
© All rights reserved
2024 Departemen Sejarah FISIP UNNES
Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

sebagai “akal”. Kebudayaan lahir atas dasar cipta, rasa dan karsa masyarakat akan sebuah kebutuhan, sehingga dapat kebudayaan dipahami sebagai suatu proses berfikir untuk mencapai suatu tujuan pemecahan masalah.

Kebudayaan Indonesia terkenal akan kesenian yang lahir di tengah masyarakat, suatu seni lahir berdasar budaya masyarakat sehingga seni kental akan karakteistik masyarakat lokal Karmadi, A. D. (2007). Dalam unsur lokalitas, kedudukan seni menjadi titik sentral dalam pembangunan struktur masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan masyarakat yang memiliki cangkupan interaksi dalam sebuah lingkup masyarakat. Tidak heran jika kesenian menjadi sebuah identitas masyarakat suatu Kawasan, karna sebuah kesenian tumbuh dan berkembang atas hasil dari interaksi masyarakat.

Kesenian yang terbentuk dari tingkah laku dan pola aktivitas masyarakat menjadi sebuah kebudayaan local yang menggambarkan bagaimana masyarakat tersebut hidup di suatu Kawasan Karmadi, A. D. (2007). Kesenian local menjadi alat untuk memper erat tali silaturohmi antar masyarakat. Hal ini di dukung karena dalam sebuah kesenian terkandung nilai sosial dan emosional dalam hubungan masyarakat. Kesenian selalu diturunkan dan diajarkan generasi ke-generasi, sebagai bentuk pelestarian identitas masyarakat, yang dianggap sebagai kebudayaan.

Dalam proses pewarisan kebudayaan pada generasi berikutnya (anak, cucu, buyut), terdapat pengaruh campur tangan dari pihak eksternal dan mempengaruhi perkembangan terkait seni yang di wariskan. Hal ini terjadi pada salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Ngawi, yaitu Kesenian Orek-Orek.

Akulturasi atau dalam bentuk kesenian di pengaruhi oleh factor sikap masyarakat. Sebuah kesenian akan diadopsi dan berkembang di suatu Kawasan baru, jika seni terbebut memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi masyarakat local Harmulasari, S. D. (2018), hal ini di dukung oleh beragamnya kesenian di Indonesia yang mana banyak kesenian yang lahir dari pengaruh kaum pendatang.

Salah satu kesenian hasil dari akulturasi kaum pendatang adalah kesenian Orek Orek di Kabupaten Ngawi, yang awalnya hanya sebagai pertunjukan rendahan, yang ditampilkan dari rumah ke rumah di masa Kolonial Belanda, hingga di tahun 1980 menjadi inspirasi Ibu Sri Widajati melahirkan kesenian Tari Orek Orek.

Pada tahun 1932, kesenian Orek Orek pertama kali muncul. Pada awalnya kesenian ini lahir atas dasar kesenangan para buruh pekerja untuk meluapkan kegembiaraan setelah berhasil melaksanakan proyek pembangunan jembatan dan bendungan di Ambarawa masa Kolonial Belanda Moehhadji, (1993) . Pada 1960an kesenian ini mulai redup karna pengaruh dari gencarnya Kesenian Ketoprak.

Tahun 1980 menjadi menjadi titik awal lahirnya Kembali Kesenian Orek Orek. Ibu Sri Widajadi menjadi pelopor melahirkan kesenian tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi dalam bentuk baru yaitu seni tari. Lahirnya kesenian Orek Orek dalam bentuk seni tari, tidak melepaskan arsitektur, filosofis atau bentuk kesenian yang asli, pada dasarnya memang dalam pembentukan gerak di kolaborasikan dengan unsur budaya masyarakat, dan iringan yang di gunakan juga masih sama yaitu menggunakan iringan gending Orek Orek yang dilengkapi menggunakan alat musik gamelan Moehhadji, (1993) .

Kesenian Orek Orek berkembang menjadi pertunjukan seni tari yang diiringi musik gamelan. Dan di tampilkan di berbagai acara, baik formal maupun non formal. Dan pada tahun 2015 Kesenian Tari Orek Orek berhasil mendapatkan penghargaan Rekor MURI Nasional. Karena berhasil menggelar tarian akbar yang dikuti para pelajar Se Kabupaten Ngawi sebanyak 15,316 siswa dan mahasiswa serta para masyarakat. Hal ini di latarbelakangi oleh Bupati Ngawi yang menjadi kesenian Tari Orek Orek harus di pelajarkan dan di ajarkan di sekolah. Hal ini sebagai bentuk pengembangan kesenian daerah.

Dari Uraian di atas, permasalahan yang akan di teliti lebih dalam adalah

1. Bagaimana sejarah awal mulanya seniman Orek Orek lahir, sebelum menjadi seni tari di Kabupaten Ngawi
2. Bagaimana Perkembangan Kesenian Orek Orek mulai dari 1932 hingga 1960.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah, yang mana pada penyusunan artikel ini melalui 4 tahap diantarinya (Penelusuran sumber, Kritik Sumber, Interpretasi Sumber, dan Penulisan sumber sesuai dengan kronogi kejadian/peristiwa Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumber bacaan baru khususnya pada masayrakat Kabupaten Ngawi, serta menilik lebih dalam kan sejarah perkembangan dan pelestarian kesenian Orek Orek di Kabupaten Ngawi.

Proses pencarian data dimulai dengan mencari sumber sekunder yang berupa arsip dan artikel yang membahas terkait Kesenian Orek Orek mulai dari awal mula hahir hingga berkembang di Kabupaten Ngawi. setelah itu dalam proses kritik sumber penulis mencoba untuk membandingkan dan mengompori hasil data atau tulisan yang kami dapat semuai dengan kronologi waktu. Sumber yang telah di kumpulkan kemudian di lengkapi dengan sumber sumber eksternal yang juga membahas terkait kronologi sejarah pada kurun waktu 1940 hingga sekarang.

Setelah kritik sumber kami masuk ke dalam tahap interpretasi dengan pegangan utama sumber dari buku yang berjudul Tari Orek-Orek Ngawi yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur tahun 1993/1994. Pada tahap ini kami mulai Menyusun fakta-fakta sesuai dengan kronogi waktu, yang sudah melalui tahap analisis atau kritik suber. Kemudian di tahap akhir yaitu Historiografi atau penyusunan karya tulis, kami menggunakan kronologi waktu dan masa dalam menyusun karya. Sebagai upaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami deskripsi naratif dalam penelitian penulisan sejarah.

Hasil Penelitian

A. Seni Orek-Orek

Kesenian Orek Orek merupakan suatu bentuk kesenian yang terdiri dari berbagai macam gerakan, gerak tari yang dikolaborasikan dengan unsur cerita yang berupa seni pertunjukan derama dan diiringi dengan musik gamelan Anggi, C. V. P. (2018), banyak masyarakat yang kemudian menjuluki kesenian ini sebagai kethoprak karena pada alur pertunjukanya hampir menyeruapai kesenian kethoprak. Dalam pementasan kesenian Orek Orek banyak mengambil kutipan dari perjalanan masa kerajaan baik kehidupan sosisal dan politik kerajaan di Jawa. Kesenian ini juga di juluki sebagai kesenian jalana karena pada perkembanganya kesenian ini digelar dan dipertunjukan dari rumah

ke rumah keliling kampung, sebagai alat untuk mengamen atau mbarang bagi para mantan buruh pekerja Moehhadji, (1993) .

Nama Orek Orek diambil dari isi kesenian itu sendiri. Terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan alasan latar belakang nama Orek Orek. Pertama Orek Orek diambil dari arti bentuknya yang tidak beraturan, berbagai macam gerak disatukan. Kedua, karena diiringi oleh "Gending Orek Orek" maka kesenian pertunjukan ini di namakan Orek Orek. Gending Orek Orek lahir sebelum kesenian ini ada, Geding Orek Orek dipilih karena memiliki arti Gotong Royong yang menggambarkaan gerak tari dan derama Orek Orek yang menggambarkan Kerjasama. Ketiga dilatar belakangai oleh corak motih wajah pemain yang diorek-orek menggunakan arang sebelum pentas Mahardhika, A. A. (2015).

Pemain dalam kesenian Orek Orek ini berjumlah 7 sampai 8 orang yang seluruhnya adalah laki-laki dan apabila ada tokoh putri/perempuan dalam pementasan maka yang akan menjadi adalah pemain putra itu sendiri Harmulasari, S. D. (2018). Dalam pementasan setiap pemain harus memiliki terampilkan khusus yang mana harus menguasai seni yang dipentaskan dan juga harus menguasai ketrampilan menabuh gamelan, karena dalam pementasannya antara pemeran dan penabuh gamelan sama, alat gamelan terdiri dari beberapa jenis seperti (Kendang, Saron, Gender, dan Gong) secara bergantian para pemain menyelesaikan pentas hingga selesai Mahardhika, A. A. (2015).

B. Sejarah Lahirnya Kesenian Orek-Orek

Kesenian Orek Orek lahir pada Tahun 1932 dilatar belakangi oleh para buruh pekerja "kerja Rodhi" yang kala itu melaksanakan membangun sebuah bendungan dan jembatan di Kawasan Ambarawa Jawa Tengah masa Kolonial Belanda Moehhadji, (1993) . Buruh pekerja kala itu banyak berasal dari Solo, Salatiga, Seranag, dan Yohyakarta, hal ini dikarenakan kebutuhan dari pekerja sangat banyak dan kesediaan buruh di Ambarawa sangat terbatas dan mahal Mahardhika, A. A. (2015). Pembangunan pertama selesai, Ketika peresmiannya banyak menampilkan kesenian daerah seperti wayang kulit, kethoprak, dan jathilan. Namun dikarenakan hujan dan banjir bandang akhirnya bangunan tersebut ambrol. Sempat direnovasi namun bangunan tersebut ambrol Kembali, hingga saat renovasi berikutnya yang ke-3 memakan waktu 1 tahun.

Peresmian renovasi yang ke-3, para warga dan pekerja berkumpul sesuai dengan daerah masing-masing untuk meramaikan renovasi bangunan baru. Dalam perayaan tersebut para pekerja menampilkan pentas tarian yang menggambarkan sikap gotong royong kala mereka melaksanakan pembangunan Mahardhika, A. A. (2015). Para buruh melakukan gerakan yang tidak beraturan dan saling menampilkan gerakan badan yang mengikuti iringan musik gamelan. Setelah proyek pembangunan selesai kemudian mereka di pulangkan ke daerah masing-masing. Dalam perjalanan pulang banyak para buruh melakukan "Ngamen" mencari uang tambahan untuk perjalanan pulang, yang mana saat mereka "Ngamen" mereka menggunakan kesenian yang mereka tampilkan saat peresmian bangunan jembatan dan bendungan di Ambarawa.

Gerakan yang di tampilkan tidak ada acuan khusus sehingga setiap Gerakan yang di tampilkan menyesuaikan isi

iringan musik gamelan, sehingga tampak seperti bukan sebuah seni tari. Pementasan dilakukan di kampung-kampung untuk mencari uang perjalanan pulang. Seiring berjalanya waktu kesenian ini mengalami perkembangan dengan menambah gerak derama, perkembangan ini seiring dengan pementasan di tiap desa yang banyak dari mereka mengkreasikan dengan unsur cerita. Unsur cerita yang di tamilkan terinpirasi dari cerita-cerita tentang masa kerajaan yang ada di daerah jawa, sehingga kala itu kesenian ini di samakan dengan kethoprak.

Pada tahun 1940-1960 menjadi tahun dimana kesenian orek-orek berkembang pesat, hal ini di buktikan kesenian ini ada di beberapa wilayah diantaranya rembang, sragen, dan karanganyar, hal ini tidak lepas dari sejarah proses penyebaran kesenian ini, kala itu kesultanan Surakarta masih menyangkup beberapa daearah Kawasan yang diantaranya seperti ngawi, madiun, sragen, karangnyantar, dan nganjuk sehingga kemungkinan bersar cangkupan dan pengaruh satu Kawasan yang sama yang memudahkan kesenian orek-orek ini ada di beberapa wilayah

C. Kesenian Orek-Orek masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan jelang kesenian ini tidak mendapatkan respon yang negatif hal ini dibuktikan karena pada 1940 hingga setelah kemerdekaan kesenian ini mampu menyebar dan diadopsi daerah daerah sekitar Ambarawa. Dan bahkan berhasil sampai di Kawasan Tapen Kabupaten Ngawi berhasil di bawa oleh Pak Atmo Thole dan Pak Samidi yang beraasal dari Yogyakarta dan Solo. Kesenian ini di bawa dari kebonrowo, Solo, Jawa Tengah dan di bawa ke daerah Tapen, Kecanatan Pungkur Kabupaten Ngawi. Hingga saat itu dikenal sebagai Orek Orek Tapen Moehhadji, (1993).

D. Kesenian Orek-Orek Setelah Kemerdekaan

Pada tahun 1950 – 1960, kesenian Orek Orek ini berkembang pesat di Kabupaten Ngawi, dan menjadi kesenian salingan dari kethoprak, banyak masyarakat utamanya para pemuda ikut dalam pementasan Kesenian Orek Orek, chiri Khusus kesenian Orek Orek adalah pada awal pertunjukan semua pemain "tidak termasuk penabuh gamelan", tampil di depan menari dengan iringan musik gamelan dan gending Orek Orek, kemudian disela sela tari masuk unsur cerita masyarakat, dan di akhir pertunjukan semua penampil menari hingga pentas selesai Moehhadji, (1993).

Tokoh kesenian Orek Orek di kabupaten Ngawi ada beberapa diantaranya (Samidin, Atmo Thole, Jumirah Membleh, Marsidi, Harjo Jenggot, Gundel, Gembong, Kusen, Atmonami, Sastro, Gemplo, dan Sukiman) Moehhadji, (1993) . Para tokoh di atas sebagai kelompok pementas yang masing masing memiliki tugas dan atas karya pentasnya telah berhasil mengembangkan kesenian Orek-Orek di Kabupaten Ngawi.

Pada tahun 1970, kesenian Orek Orek mulai surut peminat hal ini disebabkan oleh gercarnya pentas kethoprak dan anggapan kesenian Orek Orek terlalu sederhana dan kurang lengkap, selain itu para tokoh Orek Orek mulai meninggal dunia dan tidak ada generasi penerus. Kesenian kethoprak dianggap lebih menarik dan lebih lengkap dalam segi pementasan dan mebih modern. Pada akhirnya minat masyarakat mulai surut dan seiring berjalanya waktu kesenian ini mulai hilang. Namun kala itu gending Orek Orek masih kerap digunakan

sebagai pengiring acara Tayub oleh Sebagian masyarakat.

E. Lahirnya Seni Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi

Pada tahun 1980 muncul kebijakan dari Bupati Bapak Panoedjoe yang mengutus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ngawi untuk merekontruksi Kembali kesenian Orek Orek Rudyanto, H. E. (2018), dengan memberikan kebijakan oleh seorang seniman lokal Ngawi yaitu Ibu Sri Widajadi untuk menghidupkan Kembali kesenian Orek Orek. Kreasi baru dalam bentuk seni tari memberikan wajah baru tanpa menghilangkan filosofis arti kebersamaan yang lama.

Tari Orek Orek merupakan bentuk ekspresi dari keadaan kabupaten Ngawi. Ragam gerak pada seni tari Orek Orek tidak lepas dari berbagai peristiwa masa lampau di Kabupaten Ngawi Anggi, C. V. P. (2018), citra rasa yang ditanamkan dalam seni tari Orek Orek bersal dari identitas masyarakat dan sebagai unsur kesenian khas dari sebuah daerah. Tari orek orek berkembang pesat, saat ini tari Orek Orek sudah menyebar di berbagai daerah di Kabupaten Ngawi. Munculnya kesenian Tari ini menjadi pelopor kesenian di Ngawi yang malai berkembang Anggi, C. V. P. (2018).

Perkembangan Tari Orek Orek didukung dengan kebijakan pemerintah memberikan pelatihan ke seluruh instansi Pendidikan di Kabupaten Ngawi. Tari Orek Orek mulai digekar di kegiatan daerah baik formal maupun non formal. Kesenian ini pernah mendapat Rekor MURI Nasional berkat berhasil menggelar pentas seni tari akbar yang diikuti hampir lima belas ribu masyarakat Kabupaten Ngawi pada tahun 2015 .

PENUTUP

Kesenian Orek Orek mulai ada dan berkembang di tahun 1932. Lahirnya kesenian ini bersamaan dengan pembangunan bendungan dan jempatan di Ambarawa Jawa Tengah, kala itu masa “kerja rodi” masa Kolonial Belanda. Kesenian ini menggambarkan kebahagiaan dan etos Kerjasama antar sesama buruh kerja. Perkembangan dari kesenian ini dipengaruhi oleh sistem “mbarang” atau “ngamen”, dibawa oleh para kaum pekerja dalam perjalanan menuju ke daearah dalam perkembangnya terdapat penambahan pentas yang pada awalnya hanya tarian yang diiringi oleh musik gamelan bertambah dengan masuknya unsur cerita yang berupa derama yang diambil dari kutipan-kutipan cerita masa kerajaan Jawa. 1950 hingga tahun 1960 menjadi kurun waktu perkembangan pesat kesenian Orek Orek dan menyebar tidak hanya di Ngawi saja namun juga di Sragen, Solo, Karanganyar, dan Rembang. Setiap daerah memiliki ciri pentas yang unik dan mengandung banyak ragam gerak, hal yang menjadi persamaan adalah iringan gamelan degan gending Orek Orek.

Namun pada tahun 1970 kesenian ini mulai kalah dan redup, hal ini di pengaruhi oleh pementasan kethoprak yang lebih menarik dan popular di kapangan mensyarat umum, selain itu banyak para tokoh seni Orek Orek yang sudah mulai sepuh dan Sebagian besar sudah meninggal dunia, ridak adanya generasi yang melestarikan pada akhirnya kesenian ini hilang, namun unsur seni Orek Orek yang masih hidup kala itu adalah gending Orek Orek dan Gamelan yang masih kerap di gunakan masyarakat . masuk tahun 1980 kesenian ini tumbuh Kembali berkat kebijakan Bupati Ngawi yang ingin mempunyai

tradisi khas lokal, dan di utuslah Ibu Sri Widajati untuk merumuskan dan menghidupkan kembali kesenian Orek Orek dalam versi yang lebih modern yaitu seni Tari

DAFTAR PUSTAKA

Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). *Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan.*

Wardani. (2015). *Eksistensi Tari Orek-Orek Di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.* eprints.uny.ac.id

Moehhadji, (1993) *Tari orek-orek Ngawi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,* Surabaya.

Anggi, C. V. P. (2018). *Pelestarian Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Hasil Revitalisasi Kesenian Orek-Orek Di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Harmulasari, S. D. (2018). *Garap Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Di Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN).

Rudyanto, H. E. (2018). Tari Orek-Orek Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Edukasi*, 4(2).

Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*

Mahardhika, A. A. (2015). Tari Orek-Orek Di Kabupaten Ngawi Tahun 1981-2014. *Jurnal Avatara*, 3(3), 534-545..